

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Donggulu melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student-Team Achievement-Division*

Ikmila Mak'ruf¹, Yusuf Kendek², dan Kamaluddin³

¹Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA di SDN 2 Donggulu ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 2 Donggulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I yang tuntas secara individu berjumlah 11 orang dari 15 siswa sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 73,33% dan daya serap klasikal sebesar 68,9%. Pada tindakan siklus II yang tuntas secara individu 14 orang sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 93,33% dan daya serap klasikal 84,2%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap klasikal minimal 70 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Donggulu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar, IPA

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Mariana, 2009: 7). Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual.

Keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta keterampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data,

menganalisis dan mensintesis data (Asy'ari, 2006: 22). Selanjutnya Poedjiati (2005:78) menyebutkan bahwa keterampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Kedua keterampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tentunya guru harus memiliki strategi yang tepat, dengan kata lain guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran serta metode-metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif dan senang mengikuti pembelajaran yang dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono *dalam* Indra, 2009:1).

Sedangkan menurut Hamalik *dalam* Indra (2009:1) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kenyataan yang terjadi di SDN 2 Donggulu proses pembelajaran IPA kelas IV tidak berlangsung dengan baik, siswa belajar IPA cenderung lebih pasif. Aktifitasnya hanya sebatas melihat dan mendengarkan guru mengajar, selain itu pemahaman siswa sangat bervariasi artinya ada anak yang lebih cepat dan sebagian lainnya cukup lambat dalam memahami suatu materi ajar. Dengan kata lain masih banyak anak yang belum mampu belajar secara maksimal sehingga nilai rata-rata hasil belajarnya sangat rendah.

Data pada tahun ajaran sebelumnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil ujian semester ganjil dan genap siswa kelas IV SDN 2 Donggulu masih sangat rendah, dan belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Dengan hasil belajar seperti itu maka

pencapaian ketuntasan belajar klasikal siswa pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah atau tidak mencapai 80%.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Semester Ganjil dan Genap
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Semester	Nilai Rata-Rata Perolehan Siswa	KKM
1	Ganjil	57%	65
2	Genap	62,5%	65

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan” (Rusman, 2008: 215).

Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD akan mendorong minat siswa dalam belajar, siswa akan merasa materi yang dipelajari lebih jelas bila dibandingkan hanya dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok belajar sehingga ada motivasi siswa untuk belajar bersama (tutor sebaya), selain itu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD setiap siswa dalam kelompok dituntut untuk bertanggung jawab pada kelompoknya. Karena keberhasilan kelompok ditentukan dari hasil belajar individu siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Donggulu dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Student-Team Achievement-Division*? Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student-Team Achievement-Division* di Kelas IV SDN 2 Donggulu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Donggulu. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 15 orang siswa, terdiri atas 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012:29). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi pelajaran IPA yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir. Sedangkan Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan; 2) Observasi; dan 3) Catatan Lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KTSP SDN 2 Donggulu).

$$1. \text{ Persentase daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

$$2. \text{ Ketuntasan Belajar secara Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 80% siswa yang telah tuntas.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan dan pemberian tes. Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut: a) Mereduksi Data, b) Penyajian Data dan c) Verifikasi/Penyimpulan.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2004:37), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

90% < Sangat Baik ≤ 100%

70% < Baik ≤ 90%

50% < Cukup ≤ 70%

30% < Kurang ≤ 50%

≤ 30% Sangat Kurang

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas IV SDN 2 Donggulu selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN 2 Donggulu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil analisis tes secara singkat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	86,7
2	Skor terendah	50
3	Nilai rata-rata	68,9
4	Jumlah seluruh siswa	15
5	Banyaknya siswa yang tuntas	11
6	Persentase ketuntasan klasikal	73,33%
7	Persentase daya serap klasikal	68,9%

Dari hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa 73,33%. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 80%. Hasil yang diperoleh siswa itu sangat jauh dari harapan.

Berdasarkan catatan lapangan tidak berhasilnya pembelajaran pada siklus I ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu: a) Pada waktu kegiatan kelompok, terdapat kelompok yang didominasi oleh siswa yang tingkat akademiknya tinggi; b) Pengelolaan kelas kurang maksimal, ini terlihat dari banyaknya siswa yang ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung; dan c) Siswa segan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru. Dengan demikian untuk penerapan pembelajaran kooperatif tipe

STAD tidak secara langsung dapat membuat siswa secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II didapatkan bahwa rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 96,25% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100
2	Skor terendah	56,7
3	Nilai rata-rata	84,22
4	Jumlah seluruh siswa	15
5	Banyaknya siswa yang tuntas	14
6	Persentase ketuntasan klasikal	93,33%
7	Persentase daya serap klasikal	84,22%

Dari hasil tes akhir tindakan siklus II terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 93,33% dibandingkan pada siklus sebelumnya, dan nilai rata-rata 84,2%. Meskipun demikian masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik, namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 80%.

Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pembelajaran, keberhasilan tindakan pada siklus II ini disebabkan oleh: a) Siswa sudah mulai bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan; b) Guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan; dan c) Guru tidak terlalu cepat dalam menjelaskan materi.

b. Pembahasan

Hasil belajar siswa sebelum pembelajaran belum mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu 80%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan indikator sesuai tindakan yang ditentukan. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa dan guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang

bervariasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa di dalam kelas sehingga siswa bersifat pasif.

Pada tahap ini peneliti membentuk kelompok belajar siswa menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 5 siswa setiap kelompok. Anggota kelompok ditentukan berdasarkan kriteria tingkat kemampuan siswa yang meliputi kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, agama dan tingkat ekonomi.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran di tiap siklus, bahwa aktivitas siswa dan guru selama siklus I dan siklus II menurut pengamatan sudah cukup baik. Dengan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 90% dan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% dengan kategori baik. persentase aktivitas guru dan siswa meningkat pada siklus II yaitu untuk aktivitas guru sebesar 96,25% dan aktivitas siswa sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik.

Penekanan guru pada setiap tahap pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Guru berusaha mendorong siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dari kegiatan ini mereka diharapkan lebih aktif dalam mencari dan memahami materi yang diajarkan.

Keaktifan siswa baik dalam mengerjakan tugas maupun berdiskusi kelompok dari siklus I ke siklus II relatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pemecahan masalah ketika proses diskusi dan siswa kurang bisa menyelesaikan masalah atau tugas dengan baik. Selain itu sebagian siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah memberikan arahan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok, membimbing siswa bekerja sama dalam kelompoknya. Karena dengan adanya kerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok menuntut siswa saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Aktivitas kinerja kelompok dari tiga kelompok setiap pertemuannya pada siklus I cukup baik dan pada siklus II lebih meningkat lagi pada setiap pertemuannya. Berarti

dalam kinerja kelompok, peserta didik melakukan tugas-tugas kelompok dengan baik. Adanya kerja sama, saling berinteraksi menuntut mereka saling menghargai pendapat dan berdiskusi untuk menyelesaikan pemecahan masalah atau suatu soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Dari hasil penelitian yang dilakukan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 73,33% dari standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu minimal 80%. Jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang dari 15 siswa, ini berarti bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan tersebut dikarenakan pada tes akhir tindakan, ada beberapa siswa yang salah dalam beberapa tes yang diberikan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,33%. jumlah siswa yang tidak tuntas 1 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mencapai target yang ditetapkan.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 2 Donggulu; dan 2) Setiap pertemuan pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar dengan ketuntasan klasikal mencapai 93,33% serta hasil analisis aktivitas siswa 92,50% dengan kategori sangat baik.

b. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: 1) Memilih materi yang sesuai dengan model pembelajaran; 2) Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktivitas siswa diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 3) Kepada tenaga pendidik/guru kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari. (2006). *Hakekat Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Hamalik. (2001). *Prestasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indra. (2009). *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)* .<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belaiar-pengertian-dan-definisi.html>. Diakses tanggal 15-06-2012.
- Anonim. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia
- Mariana, I Made Alit. (2009). *Hakekat IPA dan Pendidikan IPA untuk Guru SD*.
- Poedjiati. (2005). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. (2008). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.